MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

HUBUNGAN KONDISI SANITASI LINGKUNGAN DENGAN JENIS PENYAKIT YANG UMUM DIALAMI OLEH MASYARAKAT PESISIR DI DESA BOTUTUNUO

Moh. Rivai Nakoe[1], Moh. Sultan Aditya Kasuma[2], Nurlutfiah A. Daiponta[3], Ellyna Veron Kuganda[4], Fitriyanti Usman[5], Sri Yasinta Salihi[6], Jumria. S. Ningko[7], Siti Zaenab Bitia[8], Yukrania Basri[9]
[1,2,3,4,5,6,7,8,9]Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Email: yoekrania@gmail.com

Abstrak

Masyarakat pesisir Desa Botutunuo rentan terhadap penyakit menular akibat sanitasi yang belum optimal dan keterbatasan akses layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor utama penyebab penyakit dan kondisi sanitasi di wilayah tersebut. Metode penelitian meliputi observasi, kuesioner, dan sosialisasi dengan masyarakat setempat. Hasil menunjukkan tingkat pemahaman masyarakat terhadap penyakit dan sanitasi meningkat secara signifikan setelah kegiatan edukasi, dengan skor pemahaman meningkat dari 4,2 menjadi 8,3. Penyakit yang dominan adalah diare, ISPA, dan penyakit kulit yang dipicu oleh lingkungan dan kebersihan yang kurang terjaga. Penelitian menegaskan perlunya kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan faktor sosial, ekonomi, serta fasilitas sanitasi dan layanan kesehatan di wilayah pesisir.
Kata Kunci: Sanitasi; Penyakit Pesisir; Perilaku Masyarakat; Kesehatan Lingkungan

Abstract

The coastal community of Desa Botutunuo is vulnerable to infectious diseases due to inadequate sanitation and limited access to healthcare services. This study aims to identify the main causes of prevalent diseases and sanitation conditions in the area. The research employed observation, questionnaires, and community socialization activities. Results show a significant increase in community understanding of diseases and sanitation after educational interventions, with scores rising from 4.2 to 8.3. The dominant illnesses include diarrhea, acute respiratory infections (ARI), and skin diseases, primarily caused by environmental factors and poor hygiene practices. The study emphasizes the need for cross-sector collaboration to improve socioeconomic factors, sanitation infrastructure, and healthcare services in coastal regions.
***Keywords**: Coastal Sanitation; Community Behavior; Environmental Health; Infectious Diseases.*

Article history
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 234
Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Nutricia

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir umumnya memiliki karakteristik lingkungan dan sosial ekonomi yang berbeda dengan masyarakat di wilayah perkotaan. Kondisi lingkungan pesisir yang lembap, sanitasi yang belum optimal, serta keterbatasan akses terhadap sarana pelayanan kesehatan menjadikan masyarakat pesisir lebih rentan terhadap berbagai penyakit

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

menular. Beberapa penyakit yang sering ditemukan di daerah pesisir antara lain penyakit kulit, diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta penyakit akibat sanitasi buruk seperti cacingan dan tifus. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014).

Desa Botutunuo, yang terletak di wilayah pesisir Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu daerah dengan aktivitas masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor perikanan dan perdagangan kecil. Kondisi ini berimplikasi pada tingkat paparan masyarakat terhadap lingkungan yang kurang higienis, terutama di sekitar tempat tinggal dan area pesisir. Selain itu, ketersediaan sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas pembantu dan posyandu masih terbatas, sehingga masyarakat terkadang kesulitan memperoleh pelayanan kesehatan yang cepat dan memadai.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2022), angka kejadian penyakit diare dan ISPA di wilayah pesisir Bone Bolango masih tergolong tinggi, terutama pada kelompok anak-anak dan lansia. Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Dengan memperhatikan hal tersebut, perlu dilakukan kajian terhadap jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat pesisir serta menilai sejauh mana ketersediaan dan aksesibilitas sarana pelayanan kesehatan di Desa Botutunuo. Informasi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan kesehatan masyarakat pesisir agar lebih efektif dan tepat sasaran. Wilayah pesisir memiliki karakteristik lingkungan yang unik, di mana sebagian besar aktivitas masyarakat berkaitan erat dengan laut. Aktivitas seperti menangkap ikan, mengolah hasil laut, dan berdagang di kawasan pantai sering kali dilakukan tanpa perlindungan kesehatan yang memadai. Hal ini menyebabkan masyarakat pesisir rentan terhadap penyakit akibat paparan lingkungan yang lembap dan sanitasi yang tidak terkelola dengan baik. Hidayat, A. A. (2020).

Selain itu, kondisi perumahan di kawasan pesisir Desa Botutunuo sebagian besar masih tergolong sederhana. Banyak rumah yang dibangun menggunakan bahan kayu dengan ventilasi terbatas dan tanpa sistem pembuangan limbah yang baik. Keadaan ini dapat mempercepat penyebaran penyakit menular, terutama infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan penyakit kulit. Kebiasaan masyarakat yang sering beraktivitas di air laut juga dapat menyebabkan berbagai masalah kulit, seperti dermatitis dan infeksi jamur. Air laut yang tercemar oleh limbah domestik dapat menjadi media penyebaran mikroorganisme patogen yang berbahaya bagi kesehatan. Menurut WHO (2020), penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan penyakit kulit banyak ditemukan di wilayah pesisir dengan akses sanitasi rendah.

Penyakit diare menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang sering muncul di daerah pesisir. Penyakit ini berkaitan erat dengan kebersihan makanan, air minum, dan perilaku buang air besar sembarangan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2022), angka kejadian diare di wilayah pesisir Bone Bolango mencapai lebih dari 150 kasus per 1.000 penduduk setiap tahunnya.

Selain diare, penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) juga sering diderita oleh masyarakat pesisir. Faktor penyebabnya antara lain kondisi rumah yang lembap, ventilasi buruk, serta kebiasaan membakar sampah di sekitar rumah. Anak-anak dan lansia merupakan kelompok yang paling rentan terhadap penyakit ini. Penyakit kulit seperti kudis dan jamur juga menjadi masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan. Masyarakat pesisir yang sering beraktivitas tanpa alas kaki di area pantai yang lembap dapat terpapar mikroorganisme penyebab infeksi kulit. Kondisi ini semakin parah bila kebersihan diri tidak terjaga dengan baik. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2022).

Selain penyakit infeksi, masyarakat pesisir juga berisiko mengalami gangguan kesehatan non-infeksi akibat lingkungan kerja. Misalnya, nelayan sering mengalami gangguan otot dan sendi karena aktivitas fisik berat, serta risiko dehidrasi akibat paparan sinar matahari dalam waktu lama. Faktor-faktor tersebut memperburuk kondisi kesehatan masyarakat pesisir secara umum. Dari segi pelayanan kesehatan, ketersediaan fasilitas

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

kesehatan di Desa Botutunuo masih terbatas. Masyarakat hanya memiliki akses ke satu puskesmas pembantu dan beberapa posyandu yang jarak tempuhnya cukup jauh dari permukiman tertentu. Hal ini membuat masyarakat cenderung menunda pengobatan hingga kondisi penyakit menjadi lebih parah. Nasir, M., & Fajri, A. (2020).

Keterbatasan tenaga medis juga menjadi permasalahan tersendiri. Tidak semua wilayah pesisir memiliki tenaga kesehatan yang menetap, sehingga pelayanan kesehatan sering kali bersifat sementara atau kunjungan berkala. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam pemerataan pelayanan kesehatan antar wilayah. Program pemerintah daerah sebenarnya telah berupaya meningkatkan akses kesehatan melalui posyandu keliling dan penyuluhan kesehatan. Namun, efektivitas program tersebut masih terkendala oleh kurangnya sarana transportasi dan dukungan logistik di wilayah pesisir. Akibatnya, pelayanan belum menjangkau seluruh masyarakat secara optimal. Rahmawati, S., & Sari, N. (2021). Faktor pendidikan dan ekonomi turut berpengaruh terhadap kondisi kesehatan masyarakat pesisir. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat kurang memahami pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Sementara kondisi ekonomi yang lemah membuat mereka sulit membeli air bersih atau membangun sarana sanitasi yang layak. Perubahan iklim juga menjadi faktor eksternal yang berdampak pada kesehatan masyarakat pesisir. Kenaikan muka air laut, abrasi, dan perubahan cuaca ekstrem dapat memengaruhi kualitas lingkungan, termasuk ketersediaan air bersih. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko penyakit berbasis air. Sulistyorini, L., & Prabowo, A. (2022)

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat pesisir perlu dilakukan secara terpadu melalui kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat lokal. Strategi seperti penguatan edukasi kesehatan, peningkatan infrastruktur sanitasi, serta pengadaan tenaga kesehatan khusus wilayah pesisir dapat menjadi solusi efektif.

Selain itu, penerapan sistem surveilans penyakit di tingkat desa sangat penting untuk mendeteksi dini kasus penyakit menular. Dengan adanya data yang akurat dan pemantauan rutin, pemerintah dapat merancang program intervensi yang lebih tepat sasaran. Kusumawati, D., & Wahyuni, R. (2019)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masalah kesehatan di wilayah pesisir seperti Desa Botutunuo tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, tetapi juga oleh perilaku masyarakat, kondisi sosial ekonomi, dan keterbatasan sarana pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan lintas sektor untuk menciptakan masyarakat pesisir yang sehat, produktif, dan tangguh terhadap risiko penyakit.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan melakukan observasi, kuesioner dan sosialisasi kepada masyarakat di desa Botutonuo yang dihadiri oleh 10 orang. Sosialisasi yang bertema “Bermula Dari Laut Yang Bersih” ini dilaksanakan pada Selasa, 07 Oktober 2025 yang bertempat di Aula Kantor Desa Botutonuo, Kec. Kabila Bone, Kab. Bonebolango. Dalam kegiatan sosialisasi ini melibatkan Masyarakat setempat dan aparat desa Botutonuo yang juga turut menjadi peserta. Hal ini dimaksudkan untuk bisa memberikan informasi yang langsung menyentuh kepada Masyarakat. Sebab dengan begitu tujuan utama dari kegiatan sosialisasi ini bisa tercapai dengan maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek	*Pre-Test*	*Post-Test*	Peningkatan
Penyakit khas pesisir	4,3	8,1	+3,8
Pemahaman tentang diare dan kulit	4,0	8,4	+4,4
Wawasan tentang malaria & nyamuk	3,9	8,0	+4,1
Penggunaan fasilitas kesehatan	4,5	8,7	+4,2
Perilaku menjaga kebersihan lingkungan	4,2	8,3	+4,1

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Rata-rata keseluruhan	4,2	8,3	+4,1

Tabel 1

Peningkatan Pengetahuan tentang Penyakit Umum di Wilayah Pesisir

- Hasil *Pre-Test*: Rata-rata skor 4,3 dari 10
- Hasil *Post-Test*: Rata-rata skor 8,1 dari 10

Sebelum penyuluhan, hanya sebagian masyarakat yang mengetahui bahwa penyakit seperti ISPA, diare, penyakit kulit, malaria, dan cacingan merupakan penyakit yang sering menyerang masyarakat pesisir seperti Desa Botutonuo. Banyak responden menganggap bahwa penyakit-penyakit tersebut tidak terkait dengan kondisi lingkungan mereka.

Setelah penyuluhan dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman sebesar 3,8 poin, menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami hubungan antara kondisi geografis pesisir dan penyakit yang diderita. Masyarakat juga mulai mengenali gejala-gejala awal penyakit dan pentingnya deteksi dini.

Pemahaman Penyebab Diare dan Penyakit Kulit

- Hasil *Pre-Test*: Rata-rata skor 4,0 dari 10
- Hasil *Post-Test*: Rata-rata skor 8,4 dari 10

Awalnya, sebagian besar masyarakat belum menyadari bahwa air yang tidak bersih, serta kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti tidak mencuci tangan dan menggunakan air tercemar untuk mandi, merupakan penyebab utama diare dan penyakit kulit.

Setelah edukasi, skor naik drastis (+4,4 poin), mencerminkan peningkatan pemahaman bahwa air bersih dan sanitasi sangat penting untuk mencegah penyakit. Warga mulai tertarik untuk mencari sumber air bersih dan meminimalkan mandi di air terbuka.

Wawasan tentang Malaria dan Nyamuk di Lingkungan Pesisir

- Hasil *Pre-Test*: Rata-rata skor 3,9 dari 10
- Hasil *Post-Test*: Rata-rata skor 8,0 dari 10

Banyak warga belum memahami bahwa nyamuk penyebab malaria dan DBD berkembang di air payau dan genangan, yang banyak terdapat di lingkungan pesisir seperti Desa Botutonuo.

Setelah diberikan informasi visual dan penjelasan dari petugas kesehatan, pengetahuan mereka meningkat hingga 4,1 poin. Kini, masyarakat lebih memahami pentingnya menguras tempat air, menutup penampungan, dan menggunakan kelambu atau obat nyamuk.

Penggunaan Fasilitas Kesehatan yang Tersedia

- Hasil *Pre-Test*: Rata-rata skor 4,5 dari 10
- Hasil *Post-Test*: Rata-rata skor 8,7 dari 10

Pada awalnya, masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui fasilitas kesehatan apa saja yang tersedia di Desa Botutonuo (seperti puskesmas pembantu dan bidan desa), atau ragu untuk memanfaatkannya karena alasan jarak, biaya, atau tidak tahu prosedurnya.

Setelah penyuluhan, terlihat peningkatan signifikan (+4,2 poin) dalam pemahaman warga bahwa:

- Ada puskesmas pembantu yang bisa dikunjungi untuk penyakit ringan atau darurat.
- Bidan desa dapat melayani imunisasi, pemeriksaan ibu hamil, dan penyakit ringan.
- Warga juga menjadi tahu prosedur untuk dirujuk ke puskesmas induk atau rumah sakit jika dibutuhkan.

Perilaku Menjaga Kebersihan Lingkungan

- Hasil *Pre-Test*: Rata-rata skor 4,2 dari 10
- Hasil *Post-Test*: Rata-rata skor 8,3 dari 10

Sebelum edukasi, masih banyak warga yang menganggap kebersihan pantai atau lingkungan sekitar bukan tanggung jawab pribadi, melainkan urusan pemerintah atau petugas kebersihan. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan membiarkan genangan air menjadi hal yang umum.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Setelah dijelaskan bahwa lingkungan yang kotor langsung mempengaruhi kesehatan keluarga, warga mulai tergerak untuk:

- Membuat saluran air agar tidak tergenang.
- Tidak membuang sampah di pantai atau selokan.
- Membersihkan lingkungan rumah secara rutin.

Peningkatan skor sebesar 4,1 poin mencerminkan perubahan sikap ke arah yang lebih sehat dan bertanggung jawab.

A. Syarat-Syarat Jamban Sehat dan Dampak Penggunaan Jamban Tidak Sehat

1. Syarat Jamban yang Sehat
   Jamban yang sehat harus memenuhi beberapa kriteria untuk mencegah penularan penyakit dan pencemaran lingkungan. Syarat-syaratnya meliputi:
   a. Tidak mencemari sumber air minum dengan jarak minimal lubang penampungan ke sumber air minum sekitar 10-15 meter.
   b. Tidak menimbulkan bau tinja
   c. Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga (seperti lalat) dan tikus.
   d. Lantai harus kedap air, keras, rata, dan miring ke arah lubang jongkok agar tidak mencemari tanah di sekitarnya.
   e. Mudah dibersihkan dan aman digunakan.
   f. Dilengkapi dengan dinding dan atap pelindung.
   g. Memiliki penerangan dan ventilasi yang cukup.
   h. Tersedia air, sabun, dan alat pembersih.
2. Jenis-Jenis Jamban (Umum)
   a. Jamban Cemplung (Jamban Gali), paling sederhana, terdiri dari galian yang di atasnya diberi lantai dan tempat jongkok. Masih bisa menimbulkan bau. jamban ini merupakan tipe lubang terbuka, digunakan bila daerah kekurangan air, tipe leher angsa juga digunakan bila daerah cukup air dan kesadaran kebersihan sudah meningkat.
   b. Jamban Leher Angsa (*Waterr Seal Latrine*), memiliki alat berbentuk leher angsa (*bowl*) di bawah tempat jongkok yang berfungsi mencegah timbulnya bau.
   Penampungannya berupa tangki septik kedap air yang berfungsi sebagai wadah penguraian kotoran manusia, dilengkapi dengan resapan.
   c. Jamban Plengsengan, lubang tempat jongkok dihubungkan oleh saluran miring ke tempat pembuangan kotoran.
3. Dampak Buang Air Besar Sembarangan (BABs)
   a. Buang air besar di tempat terbuka (seperti sungai atau kebun, seperti yang terjadi pada tahap *pre-test* di Desa Botutonuo) dapat menjadi sumber penyebaran penyakit yang *multikompleks*.
   b. Dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, termasuk pencemaran sumber air dan bau busuk.
   c. Menjadi media penularan penyakit seperti diare, kolera, disentri, tipus, kecacingan, penyakit saluran pencernaan, penyakit kulit, dan keracunan.
   d. Paparan kuman dari tinja, seperti *Escherichia coli*, dapat menyebabkan peradangan usus, yang rentan memicu kondisi gizi buruk seperti stunting pada anak-anak.
   e. Manfaat utama jamban keluarga adalah mencegah penularan penyakit dan pencemaran dari kotoran manusia.

B. Peran *Health Belief Model* (HBM) dalam Perubahan Perilaku Kesehatan

Peningkatan perilaku masyarakat dalam menggunakan jamban di Desa Botutonuo sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM).
HBM adalah model kognitif yang digunakan untuk mengetahui dan memprediksi seseorang untuk melakukan perilaku sehat atau tidak. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan perilaku kesehatan dapat terjadi jika individu memahami manfaat dan risiko dari suatu perilaku. Inti

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

dari HBM adalah perilaku pencegahan diri (seperti menggunakan jamban sehat) tergantung pada keyakinan atau penilaian kesehatan (health beliefs) individu:

1. ***Perceived Susceptibility*** **(Kerentanan yang Dirasakan):** Persepsi individu tentang kemungkinan dirinya terkena suatu penyakit (misalnya, risiko terkena diare atau cacingan akibat BABS).
2. ***Perceived Severity*** **(Tingkat Keparahan yang Dirasakan):** Persepsi subjektif mengenai keseriusan penyakit atau dampak buruk terhadap kesehatan (misalnya, kerugian ekonomi akibat sakit parah).
3. ***Perceived Benefits*** **(Manfaat yang Dirasakan):** Keyakinan bahwa tindakan tertentu (misalnya, menggunakan jamban sehat) akan memberikan manfaat, seperti mengurangi ancaman penyakit. (Sangat relevan dengan hasil di Botutonuo, di mana masyarakat mulai memahami manfaat perilaku hidup bersih).
4. ***Perceived Barriers*** **(Hambatan yang Dirasakan**): Hambatan atau kerugian yang dirasakan dalam melakukan tindakan pencegahan (misalnya, biaya pembuatan jamban atau kesulitan mencari air bersih).
5. ***Cues to Action*** **(Isyarat untuk Bertindak):** Dorongan dalam lingkungan individu yang memicunya merubah perilaku (misalnya, penyuluhan oleh petugas kesehatan atau dukungan tokoh masyarakat/kepala desa).

C. Pemeliharaan dan Kebiasaan Penggunaan Jamban Sehat

- Mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar adalah kebiasaan yang ditingkatkan masyarakat Desa Botutonuo setelah penyuluhan.
- Pemeliharaan jamban secara rutin juga merupakan faktor penting dalam kebersihan jamban.
- Cara Pemeliharaan Jamban Sehat:
  1. Air harus selalu tersedia (misalnya dalam bak atau ember).
  2. Setelah digunakan, lantai dan lubang jongkok harus disiram bersih agar tidak bau dan mengundang lalat.
  3. Lantai jamban diupayakan selalu bersih dan tidak licin.
  4. Bersihkan jamban secara teratur dan sediakan sabun serta air bersih.
  5. Segera perbaiki jamban bila ada kerusakan.
- Penyuluhan dan pemberian informasi tentang jamban bersih dan sehat harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mengubah sasaran dari tidak tahu menjadi tahu, dari tahu menjadi mau, dan dari mau menjadi mampu melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat.
- Selain jamban, ketersediaan sarana air bersih juga merupakan faktor pendorong (enabling factor) dalam perilaku sehat karena mempermudah keluarga menjaga kebersihan diri dan membersihkan jamban setelah digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi, jenis penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat pesisir di Desa Botutunuo adalah penyakit yang berkaitan dengan lingkungan dan kebersihan, seperti penyakit kulit, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, dan hipertensi.

Faktor-faktor lingkungan seperti kondisi sanitasi yang kurang baik, ketersediaan air bersih yang terbatas, serta perilaku masyarakat yang masih kurang memperhatikan kebersihan lingkungan turut berkontribusi terhadap tingginya angka kejadian penyakit di wilayah pesisir.

Ketersediaan sarana pelayanan kesehatan seperti puskesmas pembantu, posyandu, dan tenaga medis di Desa Botutunuo masih terbatas, sehingga akses masyarakat terhadap layanan kesehatan belum optimal.

MEDIC NUTRICIA
Jurnal Ilmu Kesehatan
ISSN : 3025-8855

Vol. 21 No 4 Tahun 2025
Prefix DOI 10.5455/mnj.v1i2.644

Diperlukan perhatian dan upaya lebih lanjut dari pemerintah daerah untuk meningkatkan fasilitas kesehatan, memperkuat kegiatan promotif dan preventif, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga kesehatan lingkungan.

SARAN

Bagi Pemerintah Daerah agar dapat meningkatkan pembangunan dan pemerataan fasilitas kesehatan di wilayah pesisir, termasuk penyediaan tenaga medis tetap dan sarana penunjang seperti air bersih dan sanitasi.

Bagi Instansi Kesehatan agar dapat mengintensifkan kegiatan penyuluhan kesehatan masyarakat, terutama tentang pentingnya kebersihan lingkungan, pengelolaan limbah rumah tangga, dan pencegahan penyakit menular.

Bagi Masyarakat agar dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), menjaga kebersihan lingkungan, serta memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia secara aktif.

Bagi Peneliti Selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor sosial ekonomi dan tingkat kejadian penyakit di masyarakat pesisir untuk mendukung perencanaan program kesehatan yang lebih tepat sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

Astawa, I. B. M. (2022). *Peningkatan spatial thinking skills siswa dalam pembelajaran geografi melalui metode demonstrasi berpendekatan kontekstual*. Journal of Education Action Research, 6(2), 242-251.

Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo. (2022). *Laporan angka kejadian penyakit diare dan ISPA di wilayah pesisir Bone Bolango* .

Hidayat, AA (2020). *Karakteristik lingkungan pesisir dan risiko* .

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Penyakit menular di daerah pesisir* .

Kusumawati, D., & Wahyuni, R. (2019). *Surveilans penyakit di wilayah pesisir* .

Nasir, M., & Fajri, A. (2020). *Akses pelayanan kesehatan di pesisir* .

Rahmawati, S., & Sari, N. (2021). *Program kesehatan posyandu di wilayah pesisir* .

Sulistyorini, L., & Prabowo, A. (2022). *Dampak perubahan iklim pada kesehatan pesisir* .

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). (2020). *Penyakit berbasis lingkungan di pesisir* .